



## Konsep Teologis-Dogmatis Tentang Dosa Berdasarkan Pengakuan Gereja Toraja Dan Implikasinya Bagi Jemaat Sion Langsa'

Retno Pauang <sup>a, 1\*</sup>, Stepen Untung <sup>a, 2</sup>, Andhika Noval Marthin Limbong <sup>a, 3</sup>, Ema Alla Padang <sup>a, 4</sup>,

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> retnopauang47@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

**Informasi artikel :**

*Received: 25 Agustus 2024;*

*Revised: 1 Agustus 2024;*

*Accepted: 13 Agustus 2024.*

**Kata-kata kunci:**

Teologis-Dogmatis;

Gereja Toraja;

Jemaat Sion Langsa'.

**ABSTRAK**

Penulisan ini berangkat dari keberadaan manusia sebagai ciptaan yang mulia dan telah jatuh ke dalam dosa. Kegagalan manusia untuk menuruti aturan dan perintah Allah mengakibatkan dirinya terjerumus ke dalam dosa. Melalui penulisan ini, hendak menguraikan tentang konsep teologis-dogmatis tentang dosa berdasarkan Pengakuan Gereja Toraja serta implikasinya bagi Jemaat Sion Langsa'. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan teknik wawancara. Sebagaimana yang diuraikan oleh Calvin bahwa manusia telah rusak secara oleh karena keberdosaannya dan tidak sanggup untuk menebus dirinya sendiri. Secara jelas Pengakuan Gereja Toraja menguraikan bahwa manusia jatuh ke dalam dosa karena keinginan untuk sama seperti Allah sebagai penciptanya. Sebagai akibatnya adalah maut dan dalam ketidakmampuan untuk menebus dirinya, Allah memperbaiki hubungan yang telah rusak itu melalui diri Yesus Kristus. Dari hasil penelitian, dosa dipahami sebagai kerusakan hubungan antara Allah dan manusia sehingga manusia hidup di bawah kuasa maut. Tetapi Allah mendamaikan melalui Yesus Kristus. Oleh karena sebagai manusia yang telah ditebus, hendaknya hidup dituntun Roh Kudus yang akan menyadarkan tentang dosa, sebab semua hal buruk yang terjadi bukan berarti akibat langsung dari dosa. Mendahulukan kehendak Allah dan mengenal-Nya melalui pembelajaran Alkitab, melalui Alkitab pula manusia dapat mengenal perbuatan dosa.

**ABSTRACT**

*The Theological-Dogmatic Concept of Sin According to the Confession of the Toraja Church and Its Implications for the Sion Langsa Congregation. This writing departs from human existence as a noble creation and has fallen into sin. Human failure to obey God's rules and commands resulted in him falling into sin. Through this writing, I would like to describe the theological-dogmatic concept of sin based on the Confessions of the Toraja Church and its implications for the Sion Langsa Congregation. This research uses qualitative methods with a literature study approach and interview techniques. As described by Calvin that humans have been corrupted because of their sinfulness and are unable to redeem themselves. The Confession of the Toraja Church clearly describes that humans fall into sin because of the desire to be like God as their creator. The result was death and in inability to redeem himself, God repaired that broken relationship through Jesus Christ. From the research results, sin is understood as the damage to the relationship between God and humans so that humans live under the power of death. But God reconciled through Jesus Christ. Because as a redeemed human being, you should live a life guided by the Holy Spirit who will make you aware of sin, because all the bad things that happen do not mean a direct result of sin. Putting God's will first and knowing Him through Bible study, it is also through the Bible that humans can recognize sin.*

**Copyright © 2024 (Retno Pauang, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Pauang, R., Untung, S., Limbong, A. N. M., & Padang, E. A. (2024). Konsep Teologis-Dogmatis Tentang Dosa Berdasarkan Pengakuan Gereja Toraja Dan Implikasinya Bagi Jemaat Sion Langsa'. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(8), 304–311. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i8.2414>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Manusia makhluk yang istimewa, sebab diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*) (Verkuyl, 2001). Dalam keberadaan sebagai ciptaan yang istimewa, manusia diberikan kemampuan oleh Allah untuk berfikir, mengelola dan bertanggung jawab atas ciptaan yang lain serta melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya (Berkhof, 2015). Allah menciptakan manusia dan diberikan kehendak untuk memilih (Kevin, 2004). Kehendak bebas dalam memilih bukan berarti bahwa manusia tidak memiliki aturan dari Allah, akan tetapi tetap berada dibawah aturan yang diberlakukan oleh Allah (Kej 2:16-17). Namun, kebebasan manusia untuk melakukan kehendaknya tanpa di dasari pada aturan yang telah ditetapkan oleh Allah membuat dirinya jatuh ke dalam dosa (Ryrie, 2014).

Kegagalan manusia menaati aturan yang telah ditetapkan oleh Allah demi kepentingannya, membuatnya terjerumus ke dalam dosa. Pelanggaran terhadap perintah dan ketetapan Allah yang dilakukan manusia pertama merupakan awal mula dosa. Akibatnya, hubungan yang baik dengan Allah menjadi rusak, semua keturunannya terjerumus dalam kesengsaraan secara turun temurun (Calvin, 2013). Semua manusia telah berdosa, tanpa terkecuali dan tidak ada yang benar seorang pun tidak. Oleh karenanya, manusia sebagai ciptaan yang paling mulia telah kehilangan kemuliaan Allah. Manusia tidak dapat menghindari kenyataan sebagai pribadi yang telah berdosa, serta tidak dapat kembali ke jalan yang benar oleh usahanya sendiri (Roma 3:23) (Manafe, 2020).

Pengakuan Gereja Toraja secara jelas memaparkan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa, karena memiliki keinginan untuk menjadi seperti Allah (Kej 3:6-7) (BPS Gereja Toraja, 2008). Dalam hal ini keberadaannya sebagai ciptaan yang memiliki keterbatasan tidak terlepas dari dosa. Hubungan Allah dan manusia yang semula adalah baik, telah rusak oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa. Ketika hubungan itu telah rusak, maka manusia mengalami yang disebut dengan kematian seutuhnya (BPS Gereja Toraja, 2008). Jika manusia ingin hidup, harus menebus dirinya. Akan tetapi, tidak dapat memenuhi penebusan itu, sehingga harus ditebus dengan mengorbankan pribadi yang lain yaitu Kristus Yesus. Di dalam Kristus, manusia telah mati bagi dosa dan melalui kebangkitan-Nya manusia memperoleh kehidupan yang baru.

Penelitian sebelumnya oleh Fredy Simanjuntak tentang konsep dosa dalam pandangan Paulus, mengemukakan bahwa dosa merupakan pikiran, sikap dan perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Allah serta pelanggaran terhadap hukum Allah. Melalui tulisan ini, penulis hendak menguraikan konsep dosa berdasarkan pengakuan Gereja Toraja dan implikasinya bagi Jemaat Sion Langsa<sup>7</sup>.

## Metode

Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah dalam memperoleh data untuk kegunaan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012). Demi mendapatkan hasil yang baik, maka dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan melalui teknik wawancara dan studi kepustakaan yaitu penelusuran berbagai sumber literatur untuk melengkapi data atau informasi yang dibutuhkan (Sukardi, 2012).

## Hasil dan pembahasan

Dosa dalam bahasa Inggris yaitu “*sin*” diartikan sebagai sebuah pelanggaran terhadap hukum Allah; sebuah status yang rusak pada natur manusia di mana keberadaan manusia menjadi terpisah dari Allah (Sukardi, 2012). Dosa merupakan pelanggaran terhadap perintah atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah, dan dilakukan oleh manusia dengan sengaja untuk kepentingan duniawi (Rajo, 2020). Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dosa adalah pelanggaran terhadap ketetapan Allah yang dilakukan oleh manusia sehingga mengakibatkan manusia terpisah dari Allah.

Dalam bahasa Ibrani, beberapa istilah digunakan untuk menguraikan tentang dosa. Pertama, *Khatta't*, yang berarti kehilangan (Kel. 20:20; Ams. 8:36), tujuan tidak sejalan dengan pikiran, sehingga

hal ini menimbulkan kesalahan atau kegagalan (Tong, 2014). *Khatta* juga berarti jatuh atau jauh dari standar Allah yang kudus, pada saat meleset manusia turun dari standar yang telah Allah tetapkan selaku umatnya maka disitulah manusia dikatakan berdosa. Kedua *Avon*, merupakan bahasa ibrani yang diterjemahkan oleh lembaga alkitab Indonesia dengan arti “kesalahan, kedurjanaan, hukuman”. Dosa berasal dari kata “*avah*”, yang artinya membengkokkan yang lurus, atau mengubah bentuk dan juga diartikan dengan memutar balikkan sesuatu. Kata *avoh* selalu dihubungkan dengan kejahatan atau sesat, murtad dan lain sebagainya, sesuatu yang tidak harus dikerjakan tetapi dikerjakan oleh manusia (Tong, 2014).

Ketiga, *Pesy'a'ra* merupakan kata dengan arti tindakan memberontak, melawan, menantang, melanggar. Pemberontakan atau pelanggaran terhadap kehendak Allah dan perintah Allah. Pelanggaran artinya melewati batasan yang telah ditetapkan, atau batasan tersebut tidak mampu untuk dicapai atau dilakukan. Sehingga pelanggaran terjadi karena tidak mencapai ketetapan yang telah ditetapkan (Tong, 2014). Jadi, dosa dari istilah *pesy'a'ra* merupakan pelanggaran akan ketetapan yang telah dibuat Allah. Keempat, *Shaga* berarti tersesat, tertipu. Kata yang mengungkapkan perbuatan dosa yang terjadi karena ketidaktahuan atau ketidaksengajaan (Yeh.34:6, Ams. 5:23; Im. 4:13; Bil. 15:22) (J. Situmorang, 2015). Kelima, *Maal* yang artinya tercemar, menjadi najis, tidak bertuhan, jauh dari kebenaran, ternoda, dan bejat. Kata yang juga mengungkapkan perbuatan mencemari (tanah maupun seseorang) yang dianggap kudus ( Yer. 3:1,9; Mi. 4:11; Bil. 35:33) (Tong, 2014). Keenam, *Hamas*, yaitu melakukan kekerasan, pengrusakan, penyimpangan moral. Kata ini mengungkapkan perbuatan salah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat ( Yer. 22:3; Zef. 3:4 ; Kej 6:11) (Tong, 2014).

Dosa dalam perjanjian baru merupakan prinsip dalam diri manusia, yang bukan hanya sekedar tindakan tetapi prinsip diam dalam diri manusia. Paulus menunjuk pada pergumulan dengan prinsip dosa dalam dirinya (Rm. 7:14; 17:25) (Tong, 2014). Pelanggaran membuat manusia hilang kemuliaan (Rm. 3:23), dosa juga adalah tindakan salah kepada Allah dan manusia (Rm. 1:18). Membawa manusia kepada kebinasaan dan hukuman kekal (Ii, 2021). Dosa yang telah merusak hubungan Allah dengan manusia dan sesamanya, membuat manusia lupa dengan Allah dan membenci Allah (Yoh. 15: 23, 24). Manusia kadang hidup tanpa melibatkan Allah (Luk. 14:11) dan manusia tidak berhak disebut anak-anak Allah (Luk. 15:21) (J. Situmorang, 2016). Di dalam bahasa Yunani terdapat beberapa istilah dosa sebagai berikut: *Hamartia*, merupakan kata umum yang digunakan untuk istilah dosa. Kata ini muncul beberapa kali sering digunakan dalam kaitannya dengan pengakuan dosa atau juga pengampunan dosa (Mat.3:6; Mark. 1:5). Namun pengertian dasarnya adalah kehilangan, tidak tepat sasaran. Jadi dosa dalam istilah *hamartia*, merupakan sifat keterhilangan dari apa yang ingin dicari atau keterbatasan dalam memperoleh sesuatu.

*Paraptoma*, diartikan dengan terpeleset atau menyimpang maupun berbalik dari jalan yang benar. Juga dapat diartikan dengan “kejatuhan” seseorang dari posisinya yang sebenarnya harus berdiri tegak. Dalam kitab Markus 12:5 ayat ini menjelaskan perumpamaan dari penggarap kebun anggur yang menyimpang dari kesepakatan yang dibuat sehingga melakukan pelanggaran, dan Matius 6:14-15 istilah *paraptoma* ini merupakan bentuk jamak yang artinya tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

*Anomia*, merupakan suatu kondisi tanpa hukum karena mengabaikan atau karena menantang. Khususnya kepada sikap menantang atau bermusuhan dengan Allah, kebalikan dari apa yang benar dan yang baik. Dalam Matius 7:22-23, ketika para pelaku kejahatan dipertentangkan dengan pelaku-pelaku kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang tidak memenuhi kehendak Allah adalah anomia atau melakukan dosa. *Adikia*, yang berarti ketidakbenaran, ketidakadilan, kejahatan, dan perbuatan salah yang dilakukan terhadap pihak lain. Kata ini juga dipakai untuk mengungkapkan ketidakadilan (2 Kor. 12:13; Rm. 1:18; 1 Kor. 13:6; 2 Petr. 2:3). Kemudian *Parabasis*, diterjemahkan “pelanggaran” atau “melanggar. Secara harafiah kata ini berarti melampaui ketika menyebrangi garis atau batas. Jadi kata ini menunjuk pada tindakan langsung melanggar hukum Allah (Mat. 15:2-3; Rm.

4:15; Gal. 2:18; 3:19; 1 Tim. 2:14; Ibr. 2:2;9:15; Yak. 2:9, 11; 2 Yoh. 9). Serta, *Asebeia*, yang berarti: tidak bersih, kefasikan, tidak menghormati Tuhan, menghina Tuhan (2 Tim. 2:16; Tit. 2:12; Rm. 1:18; 11:26; Yud. 18) (J. Situmorang, 2015).

Dosa yang telah dilakukan manusia pertama membawa akibat-akibat yang sangat luas cakupannya, diantaranya ialah: masuknya maut atau kematian, akibat dosa ini langsung terasa dan nyata bagi Adam dan Hawa. Kehidupan mereka berubah menjadi kehidupan yang bersusah payah dan menderita. Tubuh manusia menjadi tunduk pada sakit penyakit dan menderita. Manusia harus bekerja keras dengan berpeluh (Baan, 2017). Perempuan harus melahirkan anaknya dalam kesakitan. Setelah manusia melahirkan anaknya, seorang anak Adam dan Hawa membunuh saudaranya sendiri bahkan di beberapa ayat Alkitab menjelaskan bahwa manusia selanjutnya juga melakukan kejahatan yang sama yaitu melakukan pembalasan dendam (J. Situmorang, 2015).

Manusia diusir selamanya dari taman firdaus. Malaikat dengan pedang yang menyalah-nyalah menjaga pintu. Jadi manusia tidak mungkin untuk kembali lagi hidup di dalam persekutuan yang akrab dengan Allah (J. . Situmorang, 2015). Kemudian manusia menyadari ketelanjangannya dan merasa sangat malu karenanya. Sebelum dosa masuk, manusia tidak pernah merasa malu seperti itu. Dosa telah menimbulkan pikiran yang malu, menimbulkan kesalahan, membuat manusia tidak dapat mengendalikan keinginannya (J. Situmorang, 2015).

Dosa membawa manusia pada kematian. Ada tiga jenis kematian yang dialami manusia, yaitu: kematian fisik, kematian atau maut adalah upah dosa tidak ada manusia yang abadi dan semuanya pasti mati (Maz. 17:15; 2 Kor. 5:18; Fil.1:21-23; 1 Tes. 4:13-14) (J. Situmorang 2015). Kematian rohani. Hal ini merupakan keterpisahan jiwa dari Allah. Kematian merupakan hukuman yang dinyatakan di Taman Eden dan telah menimpa umat manusia, kematian rohani (Kej. 2:17; Rm.5:21; Ef.2:1, 5) (J. . Situmorang, 2015). Kematian kekal. Hal ini merupakan puncak dan kegenapan kematian rohani. Keterpisahan jiwa dari Allah secara kekal, bersama penyesalan yang dalam hukuman lahiriah lainnya (Mat. 10:28; 25:41; 2 Tes.1:9; Ibr. 10:31; Why. 14:11) (J. . Situmorang, 2015).

Yohanes Calvin merupakan salah satu tokoh reformasi yang hasil pemikiran teologinya mempunyai pengaruh besar bagi gereja protestan di Indonesia dan teologinya diwarisi oleh pengikutnya (Calvinisme) (Jonge, 2015). Pada dasarnya sistem pemerintahan yang digunakan gereja *reformed* khususnya Calvinis yaitu *presbiterial-sinodal*, yaitu kuasa gereja terletak pada penilik jemaat masing-masing, sebagian pada sinode-sinode, baik sinode wilayah maupun sinode am (Jonge, 2015). Teologi Calvin tersebut berpengaruh dan dijadikan sebagai landasan ajaran bagi Gereja Toraja. Hal ini terbukti dari setiap tata gereja, ajaran-ajaran yang sesuai dengan teologi Calvin.

Calvin menjelaskan bahwa dosa membuat manusia tidak mampu atau tidak berdaya secara total untuk melakukan apa pun yang baik karena telah rusak secara total di dalam dan di luar dirinya yakni rusak di dalam hati dan di dalam hidupnya (*total depravity*) (Baan, 2017). Dosa yang dilakukan oleh manusia pertama yaitu Adam dan Hawa mempengaruhi semua keturunannya, sehingga setiap manusia hanya bisa melakukan kesalahan dan membenci Allah (Baan, 2017). Oleh karena itu semua orang termasuk bayi-bayi yang baru lahir berada di bawah penghakiman Allah yang adil. Sebagai akibat dari kecemaran dosa yang diwariskan ini, membuktikan bahwa Allah itu benar ketika menghakimi dosa yang timbul dan kebersalahan dari warisan (Baan, 2017).

Hubungan yang baik antara Allah dan manusia putus, menimbulkan berbagai dampak, ketika manusia menyadari ketidaksenangan Allah terhadap mereka karena pelanggaran, manusia sadar dan menjauhi Allah. Hati nurani yang merasa tertuduh membuat manusia tidak merasa tenang membuat manusia mulai berusaha mengalihkan tanggung jawab, dan saling menyalahkan dalam penyebab manusia melakukan dosa (Kej 3:12) (Thiessen, 1949). Selanjutnya manusia merasa malu, hina, tercemar. Manusia telanjang dan tidak dapat tampil di hadapan Allah dengan kadaan yang telah keji, manusia merasa malu baik terhadap Allah maupun dengan sesamanya manusia (Kej 3:7, Kej 2:17) (Thiessen, 1949). Tidak sampai disitu saja, manusia yang dekat dengan sang Khalik, telah kehilangan

---

kemuliaan Allah (Kabanga', 2002). Selain itu dosa membawa manusia pada keadaan yang terasing dari Allah. Akan tetapi Allah dalam Kristus telah memperdamaikan dunia dengan diri-Nya (2 Kor 5:19) hal inilah yang membuat hubungan baru, sama seperti orang yang sakit oleh karena dosa dipulihkan kembali oleh Kristus (McGrath, 2006).

Kerusakan gambar Allah pada manusia menimbulkan persoalan mengenai kebebasan. Manusia membutuhkan sesuatu yang dapat membebaskan, karena manusia tidak dapat membebaskan dirinya sendiri dengan mengandalkan keinginan dagingnya (Sitanggang, 2018). Manusia tidak mampu untuk memperoleh keselamatan, kecuali keselamatan itu diberikan kepadanya. Kalaupun manusia dapat sampai kepada Allah, itu dikarenakan Allah sendiri yang menarik manusia tersebut kepadaNya. Ini adalah karya ilahi menggerakkan kehendak manusia. Setelah dibenarkan, kehendak manusia menjadi bebas, tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh kedaulatan Allah, yang menjadi otoritas tertinggi dari segala sesuatu yang ada di dunia ini (Sitanggang, 2018). Kehendak bebas membuat manusia tidak sanggup untuk berbuat baik, kecuali manusia dibantu dengan anugerah istimewa yang hanya diberikan kepada mereka yang terpilih, melalui kelahiran kembali. Kehendak bebas yang dimiliki bukan berarti manusia dengan bebas dapat menentukan pilihan antara yang baik dan yang jahat, melainkan karena kejahatan yang dilakukannya, menurut kemauannya dan bukan dengan paksaan (Calvin, 2015). Calvin juga menekankan bahwa semestinya manusia diciptakan untuk memuliakan Allah, akan tetapi kejatuhan ke dalam dosa membuat manusia tidak mampu lagi melakukan tugasnya.

Karena itu Allah terlebih dahulu mengampuni manusia serta membenarkannya agar manusia mampu memuliakan Allah kembali secara sempurna. Alkitab yang adalah Firman Allah, berfungsi untuk menyadarkan manusia atas dosanya serta sebagai pedoman bagi manusia yang diampuni dan dibenarkan Allah. Jadi singkatnya bagi Calvin, Alkitab yang berisi Taurat Allah merupakan peraturan untuk pengudusan, atau petunjuk hidup baru bagi manusia yang sudah dibebaskan dari kutukan dosa (Aritonang, 2008).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Calvin melihat bahwa dosa merupakan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia karena kehendaknya yang bebas. Keberdosaan yang dilakukan oleh manusia mengakibatkan hubungan yang manusia dengan Allah rusak yang disebutkan oleh Calvin sebagai kerusakan total, yang artinya manusia tidak bisa melakukan apapun untuk memperbaikinya. Sekalipun hal demikian terjadi akan tetapi bagi Calvin Alkitab sebagai sumber pengajaran bagi manusia di dalam menjalani kehidupannya dan sebagai pengajaran akan pengenalan akan dosa.

Pengakuan Gereja Toraja, tidak terlepas dari Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruslamet sebagai bukti bahwa Allah menampakkan diri-Nya kepada dunia dan hanya dapat ditemukan dalam Yesus Kristus (Kabanga', 2002). Isi pengakuan ini pula dilatarbelakangi oleh antropologi Toraja yang menjelaskan bahwa manusia turun dari langit ke bumi, hidup di bumi menurut tata kehidupan yang diturunkan dari langit, mati menurut kehendak para dewa dan setelah semua ritus kematian dilaksanakan ia kembali dari dunia orang mati di *puya* dan kembali menjadi dewa di sana (Kabanga', 2002). Jadi, pada hakikatnya manusia Toraja tidak bisa mati, dan dunia hanya tempat perhentian untuk lahir dan mengalami kematian. Ketika menjalani kehidupan di dunia tidak ada sesuatu yang akan membahayakan kehidupannya sepanjang ia memenuhi segala ritus kehidupan dan semua sudah ditentukan. Manusia hanya mampu menjalani hidup menurut pola hidup yang ditentukan oleh para dewa, dari atas para leluhur. Oleh sebab itu, harus memelihara hubungan baik dengan para dewa, roh, dan arwah leluhur yang sudah didewakan melalui persembahan dan cara hidup yang baik. Dari pandangan hidup orang Toraja inilah yang mempengaruhi praktik-praktik Kristen dalam hal penyelamatan manusia (Kobong 2008).

Dalam pandangan orang Toraja, dosa merupakan pelanggaran terhadap ketentuan *aluk* dan adat, orang Toraja berpendapat jika tidak ada pelanggaran terhadap kebiasaan hidup maka dosa pun tidak akan ada (Kobong 2008). Jadi, dosa tidak mungkin tidak dihukum, kalau dosa tidak segera mendapat ganjaran maka orang Toraja akan mengatakan (*kampaimi*) artinya tunggu saja akibatnya pasti

---

akan segera tiba. Apabila seseorang jatuh sakit maka hal itu pasti merupakan hukuman atas salah satu pelanggaran dosa, kecelakaan mobil yang menimpa seseorang terjadi karena merupakan sebuah hukuman, kesalahan juga dapat beralih pada keturunan (*unnanna katune lako bati'na*) artinya menyimpan laknat kepada keturunannya, karena orang mati yang sudah berada di puya tidak bisa kena hukuman (Kobong 2008). Kehidupan orang Toraja juga dipengaruhi oleh hukuman dari para dewa seperti adanya penyakit, penderitaan, dan sebagainya yang terjadi akibat pelanggaran tertentu. Namun pemahaman seperti ini juga masih banyak ditemukan dalam pemahaman orang-orang Kristen yang telah percaya khususnya bagi warga Gereja Toraja (Kobong 2008).

Dalam tatanan Pengakuan Gereja Toraja, yang membahas tentang manusia sebagai ciptaan mulia sebagai mana dalam Alkitab tidak terlepas pula dari dosa (PGT Bab III) (BPS Gereja Toraja, 2008). Manusia sebagai ciptaan Allah yang baik telah jatuh ke dalam dosa, karena keinginan manusia menjadi sama seperti Allah (Kej. 3:6-7; Rm. 3:23; 1 Yoh. 2:16). Dosa adalah putusannya hubungan yang benar antara Allah dan manusia serta pemberontakan terhadap Allah di dalam kehidupan sehari-hari sehingga keterputusan relasi tersebut diartikan dengan kematian manusia seutuhnya (1 Yoh. 3:4; Yoh. 15:23-24; Luk. 15:21; Kej. 6:5, 8:21; Mrk. 7:21-23; Rm. 6:23, 5:12, 7:18-19) (BPS Gereja Toraja, 2008). Rusaknya hubungan yang benar dengan Allah, mengakibatkan manusia tidak lagi sanggup hidup dalam kebenaran dan kesucian serta keataatan terhadap hukuman Allah, dalam hubungan dengan sesamanya dan alam semesta sehingga berada di bawah hukum murka Allah (Maz. 14:1-3; 53:2-4; Kej. 3:14-24; Hos. 1:2; Yoh. 8:34; Rm. 1:18, 2:5, 3:10-18, 6:23, 7:13-26; Ef. 2:1) (BPS Gereja Toraja, 2008).

Dosa adalah pemberontakan terhadap Allah dan sekaligus pemutusan hubungan dengan Allah dan akibatnya ialah maut dan manusia binasa di hadapan Allah (BPS Gereja Toraja, 2008). Manusia berada di bawah kuasa maut karena dosa. Jikalau ia mau hidup, maka ia harus menebus dirinya, akan tetapi hal itu tidak mungkin ia penuhi sebab semua manusia telah berdosa. Allah sendiri yang berinisiatif memperbaiki hubungan yang telah rusak, melalui pengorbanan Kristus yang mengambil rupa manusia namun Ia tidak berdosa (Yoh 3:16; Rm. 3:23-26; 5:15, 17, 21 - bnd. Rm. 8:29; 1Kor. 15:45-49; 2Kor. 3:18; 4:4; Kol. 1:15) (BPS Gereja Toraja, 2008).

Malapetaka, penyakit, penderitaan, adalah akibat dari dosa manusia, karena seluruh ciptaan Allah sudah berada di bawah pengaruh dosa (Rm. 8:20,22). Namun tidak dapat dikatakan bahwa setiap malapetaka, penyakit atau bentuk penderitaan lainnya adalah akibat langsung dari dosa tertentu (BPS Gereja Toraja, 2008). Hal inilah yang terkadang membuat manusia bersifat pesimis dalam menjalani kehidupan (Kabanga', 2002). Dosa dapat dikenal dari Alkitab dan bukan dari berbagai malapetaka, penyakit dan penderitaan sebagai akibatnya (Rm 3:20; 7:7; Yoh 16:7-11; Luk 13:1-5; Yoh 9:3) (BPS Gereja Toraja, 2008). Dalam kehidupan yang baru, sebagai manusia yang telah ditebus oleh Kristus, dosa masih merupakan kenyataan dalam kehidupan manusia. Kehidupan beriman menempatkan manusia dalam pergumulan antara dosa dan anugerah, antara yang lama dan yang baru akan tetapi Roh Kuduslah yang menginsafkan akan dosa-dosa dan membawa manusia kepada pertobatan (BPS Gereja Toraja, 2008).

Dari hasil wawancara di lapangan secara khusus di Jemaat Sion Langsa' beberapa pandangan tentang yaitu: Pertama, dosa adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan perintah Allah, menjauhi standar ketetapan-Nya, yang ditandai dengan pemberontakan manusia pertama di dalam Eden. Sehingga hal itu diwariskan kepada keturunannya yang dikenal sebagai dosa warisan. Kedua, dosa adalah rusaknya hubungan manusia dengan Allah sehingga membuatnya kehilangan kemuliaan serta menerima maut sebagai hukumannya. Sekalipun manusia yang berdosa menerima hukuman dari Allah, kasih dan keadilan tetap dinyatakan melalui pengorbanan Yesus Kristus diatas kayu salib. Sehingga setiap orang yang berdosa disucikan sekali untuk selamanya dan menerima Yesus di dalam hidup sebagai orang percaya dengan meninggalkan semua dosanya dan hidup dalam pertobatan sebagai

respon dari karya penyelamatan Allah melalui buah-buah iman. Kini hubungan yang awalnya rusak telah diperdamaikan oleh kasih Kristus.

Tentang hal tersebut warga jemaat mengemukakan bahwa dosa berdasarkan Pengakuan Gereja Toraja adalah putusnya hubungan antara Allah dan manusia. Sehingga manusia mengalami kematian seutuhnya sebagai akibat dari pemberontakannya. Semua manusia telah berdosa dan tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri akan tetapi pengampunan Allah dinyatakan di dalam diri Yesus Kristus, sehingga ketika manusia meyakini dan mengimani penebusan maka manusia akan selamat dan hidup dalam persekutuan Allah. Ketika manusia telah hidup dari keterpisahan dari Allah, maut adalah hukuman bagi manusia. Semua manusia telah hidup dibawah kuasa dosa sehingga akibatnya adalah kegagalan, malapetaka dan penderitaan. Tetapi tidak selamanya bahwa hal itu adalah akibat dari perbuatan dosa. Allah menyatakan kasihnya melalui penebusan di dalam diri Yesus. Melalui jalan itu, menciptakan perdamaian dan semua dosa-dosa manusia di hapuskan sekali untuk selamanya, dan iman sebagai buah dari keyakinan bahwa dosanya telah di tebus.

Sebagai manusia, tidak ada kemampuan untuk menebus diri sendiri dari dosa tetapi atas inisiatif Allah sendiri untuk memperbaiki hubungannya dengan manusia. Sebagaimana Pengakuan Gereja Toraja bahwa dalam menjalani kehidupan yang baru, dosa juga masih kenyataan dalam hidup. Oleh sebab itu, hal yang harus dilakukan adalah memberikan kehidupan untuk senantiasa dituntun oleh kuasa Roh Kudus yang menyadarkan akan dosa dan kesalahan. Segala kegagalan, penyakit maupun masalah yang terjadi dalam hidup bukan berarti semuanya adalah akibat langsung dari dosa. Tetapi hal itu hendak mengingatkan untuk senantiasa memperbaiki apa yang salah diri. Allah sendiri telah menebus manusia dari dosa maka hendaknya senantiasa mendahulukan dan mematuhi kehendak Allah, bukan keinginan diri sendiri, sebab Dialah yang berkuasa atas kehidupan serta senantiasa mempelajari Alkitab sebagai sumber pengenalan tentang Allah dan melaluinya manusia dapat mengetahui tentang dosa.

## Simpulan

Keinginan manusia untuk sama seperti Allah mengakibatkan dirinya menjadi berdosa dan mengalami kerusakan total, hubungan dengan Allah terputus dan keterputusan relasi itu adalah kematian seutuhnya. Manusia tidak dapat menebus dirinya sendiri sebab semua telah berdosa (Rm.3:10), sehingga Allah sendiri yang memperbaiki hubungan yang telah rusak melalui pengorbanan di dalam diri Yesus Kristus. Bagi warga Jemaat Sion Langsa' dosa adalah putusnya hubungan Allah dan manusia dan hukumannya adalah maut. Tetapi Allah menyatakan pengampunan di dalam diri Yesus, sehingga hubungan yang rusak telah diperdamaikan oleh Kristus. Oleh karena itu, sebagai manusia yang berdosa dan telah ditebus, senantiasa mempercayakan kehidupan untuk dituntun Roh Kudus yang senantiasa menyadarkan akan dosa dan kesalahan, sebab semua hal buruk yang terjadi bukan akibat langsung dari dosa tetapi teguran untuk memperbaiki diri. Selain itu, mendahulukan kehendak dan perintah Allah serta senantiasa mempelajari Alkitab yang memperkenalkan tentang Allah dan melalui hal itu pula manusia mengetahui tentang dosa (Rm. 3:20).

## Referensi

- Aritonang, J. (2008). *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. BPK. Gunung Mulia.  
Baan, G. J. (2017). *Tulip: Lima Pokok Calvinisme*. Momentum.  
Berkhof, L. (2015). *Teologi Sistematis 2*. Momentum.  
BPS Gereja Toraja. (2008). *Pengakuan Gereja Toraja*. In *Pengakuan Gereja Toraja*. PT SULO.  
Calvin, Y. (2013). *Institutio*. BPK Gunung Mulia.  
Calvin, Y. (2015). *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.  
Ii, F. R. (2021). *Eksistensi Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru*. 4(1), 1–22.  
Jonge, C. de. (2015). *Apa itu Calvinisme?* BPK Gunung Mulia.  
Kabanga<sup>7</sup>, A. (2002). *Manusia Mati Seutuhnya*. Media Pressindo.  
Kevin, C. J. (2004). *Pedoman Praktis Tentang Iman Kristen*. Gandum Mas.  
Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan*. Gunung Mulia.

- Manafe, Y. Y. (2020). Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.67>
- McGrath, A. E. (2006). *Reformasi, Sejarah Pemikiran*. BPK Gunung Mulia.
- Rajo, G. Y. (2020). Dosa Yerusalem Dalam Yehezkiel 22:1-31: Kajian Biblika Dan Implikasi Praktis. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Ryrie, C. C. (2014). *Teologi Dasar 1*. Penerbit Andi.
- Sitanggang, M. H. (2018). Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine dan Calvin dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Allah. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(1).
- Situmorang, J. (2015). *Soteriologi: Doktrin Keselamatan*. Andi.
- Situmorang, J. (2016). *Kamus Alkitab dan Theologi*. Penerbit Andi.
- Situmorang, J. . (2015). *Seteriologi Doktrin Kselamatan*. ANDI.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Thiessen, H. C. direvisi oleh V. D. D. (1949). *Teologi Sistematika*. Gandum Mas.
- Tong, S. (2014). *Dosa, Pengadilan, dan Penghakiman*. Momentum.
- Verkuyl, D. J. (2001). *Aku Percaya*. Gunung Mulia.